

INTEGRASI SOFT SKILLS MELALUI LEARNING REVOLUTION SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LULUSAN PERGURUAN TINGGI

Isda Pramuniati
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Perguruan tinggi merupakan wadah akhir mencetak tenaga kerja siap pakai yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal mengindikasikan bahwa perguruan harus jeli melihat perkembangan pasar dan menyesuaikan proses pengajaran yang relevan untuk menghasilkan SDM yang profesional dan kredibel yang tidak hanya cerdas secara segi kognitif (*hard skills*) tapi juga memiliki karakter sikap yang baik (*soft skills*). Namun pada kenyataannya kesenjangan muatan *hard skills* dengan *soft skills* dalam PBM, membuat lulusan PT ini memiliki kemampuan yang serba tanggung. Untuk itu perlu ada upaya holistik secara sistematis untuk peningkatan *soft skills* bagi lulusan PT tersebut. Mencermati fenomena di atas, tampaknya tidak ada cara lain kecuali melakukan *learning revolution* untuk mengubah *learning style* dan *learning activities* yakni perubahan paradigma *teacher center learning* menjadi *student center learning* yang diaplikasikan melalui model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Melalui model pembelajaran tersebut yang diimplementasikan dengan muatan *soft skills* secara tersistem dalam tiap kegiatan PBM, diharapkan secara tidak langsung akan mampu menumbuhkembangkan karakter untuk menjadi tenaga kerja yang baik, siap pakai, mandiri, tangguh, kreatif, inovatif, dan tentunya secara keseluruhan, kualitas lulusan PT tersebut tidak hanya memiliki *hard skills* namun juga daya saing, semangat juang dan *soft skills* yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kata kunci :

MENGAPA PERLU SOFT SKILLS ?

Dampak globalisasi dan arus informasi yang sangat pesat telah membawa konsekuensi terhadap pembangunan kualitas manusia di seluruh dunia. Segala upaya telah dipersiapkan oleh manusia dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan, diantaranya senantiasa berupaya meningkatkan potensi lulusan akademik agar menjadi SDM yang berkualitas yang menghadapi tantangan zaman. Disinilah peran perguruan tinggi untuk menghasilkan tenaga kerja siap pakai yang sesuai dengan permintaan pasar. Hal ini berarti perguruan tinggi harus jeli melihat perkembangan dan permintaan kebutuhan pasar seperti apa yang sedang diminati. Namun masalahnya para pengguna tenaga kerja kerap kali mengeluhkan lulusan PT yang berkualitas serba tanggung. Hal ini karena lulusan cenderung kurang tangguh, kurang jujur, mudah stress, rendahnya kemampuan berkomunikasi lisan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Gultom, Syawal (Waspada, 22/06/09) berdasarkan data BPS menyatakan bahwa “ternyata lulusan dari perguruan tinggi cenderung kurang mandiri

dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase lulusan perguruan tinggi yang bekerja sebagai karyawan (83%)”.

Perlu dicermati, ketidakmandirian yang dimiliki tenaga kerja saat ini merupakan cerminan pola didikan dan cara belajar ketika masih dibangku kuliah. Ketidakmandirian belajar seorang mahasiswa adalah warisan dari cara belajar ketika masih berada di tingkat SLTA. Begitu pula, ketidakmandirian siswa-siswa di tingkat SLTA adalah produk dari cara belajar ketika masih belajar di tingkat sekolah yang lebih rendah dan seterusnya.

Kenyataan ini mengindikasikan adanya kecenderungan kompetensi yang diberikan di bangku kuliah tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pasar. Namun yang perlu lebih diperhatikan lagi hampir semua ungkapan kekurangan tenaga kerja tersebut bermuara pada satu arah yaitu *soft skill*.

Jika berkaca pada realita di atas, integrasi *soft skills* dalam PBM tentu menjadi kebutuhan urgen. Ketidakseimbangan pengajaran yang lebih menitikberatkan *hard skills* dari pada *soft skills* adalah masalah serius bagi dunia pendidikan yang perlu segera diatasi.

SEBERAPA PENTING *SOFT SKILL* DALAM DUNIA KERJA?

Berdasarkan data hasil penelitian Harvard University Amerika Serikat mengungkapkan ”kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*”. Sejalan dengan penilitian diatas, berdasarkan data Mitsubishi Research Institute (2002) menyatakan bahwa “faktor yang memberikan kontribusi paling besar dalam keberhasilan dunia kerja adalah finansial (10%), keahlian dibidangnya (20%), *net working* (30%) dan *soft skill* (40%)”.

Hal ini secara empiris membuktikan bahwa keahlian dibidangnya (*hard skill*) bukanlah hal yang utama dalam keberhasilan dunia kerja. Hal ini mudah dipahami karena memberikan pelatihan keterampilan (*hard skill*) lebih mudah dari pada pembentukan karakter (*soft skill*). Tentunya hal ini menjadi tambahan masalah bagi pendidikan di Indonesia karena paradigmanya prioritas muatan *soft skill* dalam proses belajar mengajar saat ini sangatlah minim dan tidak tersistematis. Hal ini terbukti dari kurang adanya prioritas pengembangan atribut *soft skill* didalam setiap pertemuan yang tertuang dalam SAP ataupun dalam RPP dan lain sebagainya.

Faktanya, hampir semua perusahaan dewasa ini mensyaratkan adanya kombinasi yang sesuai antara *hard skill* dan *soft skill*, apapun posisi lamaran kerjanya. Di kalangan para praktisi SDM, pendekatan *hard skill* saja kini sudah ditinggalkan. Karena prinsipnya *hard skill* tanpa *soft skill* juga sia-sia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya iklan-iklan lowongan kerja dari berbagai perusahaan yang mensyaratkan kemampuan *soft skill*, seperi *team work*, kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship*, dalam *job requirement*nya. Pada proses perekrutan dan penseleksian tenaga kerja, kompetensi teknis dan akademis (*hard skill*) lebih mudah diseleksi. Kompetensi ini dapat langsung dilihat pada daftar riwayat hidup, pengalaman kerja, indeks prestasi dan ketrampilan yang dikuasai. Sedangkan untuk mengukur *soft skill* biasanya dievaluasi oleh psikologi melalui psikotes dan wawancara mendalam. Interpretasi hasil psikotes, meskipun tidak dijamin 100% benar namun sangat membantu perusahaan dalam menempatkan ‘the right person in the right place’.

Bahkan tren perekrutan karyawan sekarang ini adalah perusahaan cenderung memilih calon pekerja yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hard skill*nya cukup rendah. Alasannya sederhana karena memberikan pelatihan untuk meningkatkan

ketrampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter. Sehingga dewasa ini muncul tren dalam strategi rekrutasi yakni “Recruit for Attitude, Train for Skill“.

BAGAIMANA MENANAMKAN *SOFT SKILL* DALAM PENDIDIKAN?

Soft skill merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (*Interpersonal Skills*) dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*Intra-Personal Skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Penguasaan *softskill* bagi lulusan adalah orientasi lulusan yang memiliki kemampuan bekerja dalam *team*, manajemen waktu, kemandirian, kemampuan menganalisa, berpikir logis, kemampuan bekerja dalam situasi saling ketergantungan dan lain sebagainya.

Abstraknya sifat *soft skills* menyebabkan sulitnya muatan ini diajarkan secara langsung dengan bobot SKS kepada mahasiswa. Namun *soft skills* dapat diimplementasikan melalui penalaran, pelatihan dan keteladanan yang terintegrasi langsung dalam proses pembelajaran yang tersistem melalui rancangan model belajar yang berbasis pada pola *student centered learning (SCL)* dan aktivitas *learning revolution*. Untuk itu mutlak diperlukan revolusi metode pembelajaran dengan tenaga pendidik yang sudah pasti memahami dan memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang tinggi sebagai *living examplenya* mahasiswa.

BAGAIMANA LEARNING REVOLUTION DAPAT MENINGKATKAN *SOFT SKILLS* MAHASISWA?

Gultom, Syawal (2009) menyatakan bahwa:

Tampaknya, kita sedang menghadapi masalah yang serius tentang suasana pembelajaran di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Guru dan dosen kategori *inspiring* perlahan-lahan menurun dijumpai di lembaga pendidikan. Sebenarnya sulit membayangkan jika ada siswa/mahasiswa yang kehilangan naluri belajar. Dari 100 siswa/mahasiswa, 99 % memiliki keinginan berprestasi. Sayangnya, hanya sekitar 15 % yang paham dan melakukan aktivitas belajar yang prestatif. Ada sebagian terjebak dalam rutinitas kognitivisme. Kemampuan *problem solving* yang mengeksplorasi otak kanan tidak banyak dilakukan. Aktivitas penulisan *critical book report*, pemecahan masalah berbasis riset, mereview buku teks terbaru, mengurai rekayasa ide, dan mengerjakan proyek terbatas, dianggap menjadi beban, bukan kebutuhan.

Jika berkaca pada realita di atas, tampaknya tidak ada cara lain kecuali melakukan *learning revolution* untuk mengubah *learning style* dan *learning activities*. Model pembelajaran *inovatif* dan *konstruktif* dalam *learning revolution* merupakan salah satu solusi pengimplementasian *soft skills* dalam pendidikan melalui proses belajar mengajar. Hakikat *learning revolution* ini adalah perubahan paradigma dari *teacher center learning (TCL)* menjadi *student center learning (SCL)*.

Sejalan dengan hal diatas, Riyanto (dalam Whandi : 2007) merumuskan tujuan model pembelajaran konstruktivisme antara lain:

- a. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.

- c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap, dan
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Dalam teori konstruktifisme yang sangat penting adalah bahwa dalam proses belajar siswalah yang harus mendapatkan “tekanan”. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya dosen. Mahasiswa yang harus bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya. Kreatifitas, keaktifan dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akan membantu mahasiswa untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitifnya. Hal ini secara tidak langsung akan membantu membentuk karakter menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal, semangat juang, kemandirian sehingga menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi.

Secara garis besar *SCL* dalam *learning revolution* memberikan kesempatan besar bagi mahasiswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa secara konkret dan mandiri. Penerapan atribut *soft skills* yang lekat dengan model pembelajaran, misalnya, lebih banyak lagi tugas presentasi, diskusi kelompok, sampai *role play*. Dengan tujuan, semakin mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini penting sebagai relevansi aplikasi pendidikan *student center learning*. Jadi secara tidak langsung dan tanpa disadari ada penanaman muatan-muatan *soft skills* proses belajar mengajarnya. Melalui *learning revolution* secara menyeluruh ini diharapkan akan mampu mengubah konsep metode pembelajaran yang tidak hanya dominan dalam muatan kognitif (*hard skills*) tapi juga memberikan bobot lebih kepada pengembangan sisi afektif (*soft skills*) mahasiswa.

Dari seluruh rangkaian kegiatan diatas, pengimplementasian *learning revolution* dalam proses PBM ini secara tidak langsung akan menumbuhkan karakter untuk menjadi tenaga kerja yang baik, siap pakai, tahan banting, mandiri, kreatif, inovatif, dan tentunya secara keseluruhan, kualitas mahasiswa lulusan perguruan tinggi tersebut akan memiliki semangat juang, daya saing dan *soft skills* yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

..... *Antara Hard Skill dan Soft Skill*.

http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Antara%20Hard%20Skill%20dan%20Soft%20Skill&&nomorurut_artikel=212 (accessed Juni 24, 2009)

.....*Lulusan PT Butuh “Soft Skill”*,

http://fe.elcom.umy.ac.id/file.php/68/moddata/Lulusan_Butuh_Soft_Skills_Dewi_Irma.com. (accessed Juni 24, 2009)

..... *Peningkatan Soft Skill Mahasiswa di PT, Perlu Dilakukan Secara Optimal.*
<http://www.bung-hatta.info/print.php?news.432> . (accessed Juni 24, 2009)

Gultom, Syawal. (2009). *Learning Revolution: Benarkah Pilihan yang Mendesak.*
(Waspada, 22/06/09)

Gultom, Syawal. (2009). *Mengapa harus kuliah ?.* (Waspada, 22/06/09)

Marjohan. (2008). *Kemandirian Belajar Perlu Ditingkatkan.*
<http://enewsletterdisdik.wordpress.com/2007/11/01/artikel-kemandiriandalam-belajar-perlu-ditingkatkan/> . (accessed Juni 24, 2009)

Sahlan, Illah. 2006. *Pengembangan SoftSkills di Perguruan Tinggi.* Bogor

Whandi. (2007). *Pembelajaran Konstruktivistik*
<http://www.whandi.net/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=65>

Sekilas tentang penulis : Dra. Isda Pramuniati, M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan I FBS Unimed.